

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja di Indonesia berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun perguruan tinggi dianggap sebagai jenjang pendidikan tertinggi, ternyata jumlah lulusan perguruan tinggi yang berhasil masuk ke dunia kerja masih tergolong sedikit. Bahkan hanya sekitar 10–12% dari total angkatan kerja di Indonesia yang berasal dari lulusan perguruan tinggi (Nua, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan langsung bisa terserap ke dunia kerja, meskipun mahasiswa telah menempuh pendidikan tinggi dan memiliki bekal ilmu, hal tersebut belum cukup untuk menjamin mereka bisa langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi juga masih tergolong tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menyebutkan bahwa lulusan perguruan tinggi berada di posisi kedua tertinggi sebagai kelompok pengangguran setelah lulusan SMA, dengan persentase mencapai 30,75% dari total pengangguran nasional. Selain itu, kelompok usia 15–24 tahun, yang sebagian besar merupakan *fresh graduate*, juga mencatat angka pengangguran tertinggi sebesar 37,68% (BPS, 2024; Oktarinanda & Fakhri, 2025). Menurut Pusparisa (2019), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak cocoknya keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, ekspektasi gaji yang terlalu tinggi, dan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membekali diri

dengan keterampilan praktis dan pengalaman yang relevan agar bisa lebih siap dan bersaing saat masuk ke dunia kerja (Safitri & Syofyan, 2023).

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan rendahnya kesiapan kerja lulusan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu program unggulan dalam kebijakan MBKM adalah Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) (Kemendikbud, 2021). Program ini dirancang untuk memberikan mahasiswa pengalaman belajar langsung di luar kampus yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, perubahan dunia kerja, dan pesatnya kemajuan teknologi (Rizkiwati, 2024). Berdasarkan survei dari Kemendikbudristek sekitar 70% mahasiswa lebih memilih mengikuti program MSIB dibandingkan program MBKM lainnya, seperti kampus mengajar, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, atau membangun desa (Media Indonesia, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa melihat MSIB sebagai program yang relevan dengan dunia kerja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada Januari 2025 terhadap 20 mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), seluruh mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program tersebut. Namun, beberapa di antaranya juga mengungkapkan tantangan dalam beradaptasi dengan budaya kerja di lingkungan profesional. Pengalaman tersebut menyadarkan mereka bahwa realitas dunia kerja jauh lebih kompleks dibandingkan dengan ekspektasi sebelumnya. Tuntutan yang tinggi dan

dinamika di tempat kerja memunculkan kekhawatiran terhadap kemampuan mereka untuk bekerja secara optimal. Permasalahan ini berkaitan erat dengan konsep *employability*, yaitu sejauh mana individu merasa siap dan mampu memasuki serta bertahan di dunia kerja.

Employability yang dirasakan individu menjadi aspek penting dalam penetapan tujuan dan pengelolaan karier, serta turut memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan merasakan masa depan kariernya (Fugate dkk., 2004). Menurut Rothwell dan Arnold (2007) *employability* adalah faktor kunci bagi lulusan sarjana dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Gunawan dkk. (2018) menjadi *perceived future employability*, yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memandang peluang kerjanya di masa depan setelah menyelesaikan studi atau pelatihan. Konsep ini mencakup enam dimensi yang saling berkaitan, yaitu keterampilan yang dibutuhkan di masa depan (future skills), pengalaman yang diinginkan (expected experience), jaringan relasi yang akan dibangun di masa depan (future networks), karakteristik pribadi (personal characteristics), pemahaman tentang pasar kerja di masa depan (future labour market knowledge), dan reputasi lembaga pendidikan yang diantisipasi di masa depan (anticipated reputation of educational institution) (Matius & Gunawan, 2022). Dalam penelitian ini, program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) merupakan bentuk studi atau pelatihan yang disebutkan oleh Gunawan dkk. (2018), yakni sebagai salah satu upaya untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman dunia kerja guna meningkatkan *perceived future employability*.

Mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik langsung (*experiential learning*) melalui keterlibatan di perusahaan atau mitra berskala nasional dan multinasional (Kemendikbud, 2021). Program ini dirancang dengan durasi minimal 18 minggu atau setara dengan satu semester (20 SKS), yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas profesional yang relevan dengan bidang studinya. Menurut Tonis dan Wicaksono (2022) semakin tinggi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman, semakin besar pula keyakinan mereka terhadap peluang kerja di masa depan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2023) terhadap 8.402 peserta MSIB, mayoritas mahasiswa (90,37%) menyatakan bahwa keterampilan yang mereka peroleh sesuai bahkan melebihi harapan. Selain itu, sebanyak 89,86% merasa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang memadai serta relevan untuk mendukung rencana karier setelah lulus. Temuan ini sejalan dengan tujuan utama kebijakan MSIB, yaitu meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam aspek *hard skills* maupun *soft skills*, agar lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan selaras dengan perkembangan kebutuhan industri (Kemendikbud, 2020). Menurut Koloba (2017) ketika mahasiswa merasa telah memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, mereka akan lebih percaya diri dalam menilai kemampuan diri serta peluang karier yang mungkin dicapai di masa mendatang.

Mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga mendapatkan bimbingan langsung dari mentor

profesional yang membantu mereka memahami dunia kerja secara lebih dalam (Kemendikbud, 2021). Selain itu, program ini juga memberi manfaat penting berupa perluasan jaringan relasi. Jaringan ini dapat memberikan informasi peluang kerja, referensi, hingga kemungkinan untuk direkrut langsung setelah lulus. Pengalaman yang diperoleh selama MSIB tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka akses ke dunia profesional yang lebih luas (Labi dkk., 2024)

Berdasarkan survei awal terhadap 20 mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) 90% merasakan manfaat besar dalam pengembangan relasi untuk masa depan mereka. Selama program berlangsung, mereka berkesempatan untuk menjalin hubungan tidak hanya dengan rekan satu divisi, tetapi juga dengan mentor, atasan, dan peserta dari kampus lain yang memiliki latar belakang dan keahlian yang beragam. Interaksi yang intens dalam lingkungan profesional ini mendorong terbentuknya koneksi yang dinilai bernilai untuk masa depan, baik dalam bentuk potensi kerja sama, referensi, maupun peluang karier. Kemampuan mereka untuk beradaptasi, menjaga komunikasi, dan menunjukkan etika kerja yang baik juga menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan dari lingkungan profesional.

Manfaat dari program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) juga telah dirasakan secara nyata oleh para alumni. Berdasarkan survei *endpoint* yang dilakukan oleh Kampus Merdeka (2023) terhadap 7.185 alumni MSIB, sebanyak 74% responden menyatakan puas terhadap program ini, dan 82% di antaranya bersedia merekomendasikannya kepada rekan mahasiswa lainnya. Hasil survei juga menunjukkan bahwa rata-rata waktu tunggu alumni untuk mendapatkan

pekerjaan setelah lulus hanya sekitar 1,1 bulan, angka ini jauh lebih singkat dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai empat bulan (Medcom.id, 2024). Bahkan, tidak sedikit alumni yang menerima tawaran pekerjaan langsung dari perusahaan tempat mereka menjalani magang (Kampus Merdeka, 2023). Keberhasilan program MSIB juga tercermin dari meningkatnya jumlah partisipasi mahasiswa dan mitra industri setiap tahunnya, yang mengindikasikan efektivitas program ini dalam menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan dunia kerja (Saweho dkk., 2025).

Fenomena di lapangan saat ini sebagian besar Gen Z menunjukkan ketidaktertarikan terhadap profesi Aparatur Sipil Negara (ASN) karena dianggap birokratis, monoton, dan memiliki proses rekrutmen yang panjang (Pangesthi, 2024). Bahkan ratusan CPNS memilih mundur setelah lolos seleksi pada tahun 2021 (Syahrial, 2022). Namun, fenomena berbeda terlihat pada sejumlah mahasiswa MSIB yang ditempatkan di instansi pemerintahan. Berdasarkan survei terhadap 20 mahasiswa MSIB 90% menyebutkan keinginan untuk bergabung kembali ke instansi tempat magang melalui jalur seleksi CPNS setelah mengikuti program tersebut. Pengalaman langsung dalam dunia kerja melalui MSIB memberikan mereka pemahaman baru tentang kondisi dan kebutuhan pasar kerja di sektor publik. Sejalan dengan teori Rothwell dkk. (2008), ketika individu terpapar pada pengalaman kerja nyata, mereka lebih mampu mengenali dan mengevaluasi peluang karier yang sebelumnya tidak dipertimbangkan.

Perceived future employability penting dimiliki oleh mahasiswa karena dunia kerja saat ini menuntut lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik,

tetapi juga memiliki keterampilan kerja yang relevan (Pool & Sewell 2007). *Perceived future employability* yang tinggi membuat seseorang lebih optimis dan mampu mengelola keterampilan kerjanya, sehingga dapat bersaing secara efektif dan melaksanakan tugas dengan baik (Jackson & Bridgstock, 2021). Sebaliknya, individu dengan tingkat *perceived future employability* yang rendah cenderung merasa kurang puas terhadap pilihan karier yang dimilikinya (Matius & Gunawan, 2022). Selain itu, individu yang memiliki *perceived future employability* yang rendah memiliki performa yang kurang baik di tempat kerja nantinya yang mana hal ini dapat mempengaruhi produktivitas kerja dan menghambat tujuan dari perusahaan (Gunawan dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Birol dan Kiralp (2010) mengungkapkan bahwa pemilihan karier yang sesuai tidak hanya berdampak pada meningkatnya kepuasan diri, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas hidup serta mempermudah penerimaan individu dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, kesalahan dalam memilih karier berpotensi menurunkan harga diri, menurunkan keyakinan akan kemampuan diri, menimbulkan ketidakpuasan hidup, hingga menyebabkan tekanan psikologis seperti stres atau depresi (Kosine & Lewis, 2008).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *perceived future employability*. Adma (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Perceived Future Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir* menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki *perceived future employability* yang cenderung tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Savitri (2024) dalam penelitian berjudul *Hubungan Personal Branding dengan Perceived*

Future Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengikuti Organisasi.

Akan tetapi, kedua penelitian sebelumnya hanya meneliti mahasiswa tingkat akhir yang berada di Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dari berbagai daerah di Indonesia, mengingat mereka memperoleh pengalaman langsung di lingkungan kerja yang nyata.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti *perceived future employability* pada mahasiswa yang pernah mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Ketertarikan ini muncul karena pentingnya *perceived future employability* dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon lulusan untuk memasuki dunia kerja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang tingkat *perceived future employability* pada mahasiswa peserta MSIB sekaligus menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *perceived future employability* pada mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai gambaran *perceived future employability* pada mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dengan *perceived future employability* pada mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB).

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti atau ilmuwan psikologi lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai *perceived future employability*. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga lulusan lebih siap menghadapi dunia kerja.

